



PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA DIALOG

Mas Ulin Sahara
 ulinsahara@gmail.com
 Universitas Negeri Malang

Abstract

Language as a tool to convey messages in a dialogue discourse in the form of words that contain ideas, information, and advice. The smoothness of a dialogue discourse, can be seen by the achievement of a cooperative principle contained in it. The principle of cooperation includes four principles, namely (a) quantity, (b) quality, (c) correlation, and (d) method. If all of these principles are in a dialogue, then the dialogue discourse can be said to be successful and informative. The use of the principle of cooperation must also look at pragmatic studies.

Keywords: cooperative principle, dialogue discourse, pragmatics

PENDAHULUAN

Berkomunikasi tercermin dalam sebuah dialog yang selalu terjadi di setiap hari, dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdialog memiliki tujuan sekedar mengakrabkan diri ataupun ingin mengetahui sesuatu. Hal-hal yang dibahas juga bervariasi, terutama topik baru yang menjadi sorotan masyarakat. Perkembangan zaman menjadi pemicu, di mana hal-hal baru muncul dan dihasilkan. Sesuatu yang baru terkadang bersifat positif, seperti prestasi, keberhasilan, kesuksesan, dll. Sementara itu, juga terdapat hal-hal yang bersifat negatif, seperti, kasus-kasus yang saat ini dikabarkan di televisi, radio, dan internet, terutama hal-hal terkait permasalahan politik dan kriminal yang berhubungan dengan kesejahteraan

masyarakat. Banyaknya masyarakat yang juga ikut membahas topik tersebut, menandakan pula banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mengetahui sebab dan akibat dari suatu permasalahan yang terjadi. Namun, hal ini juga mengkhawatirkan dikarenakan setiap orang yang berpendapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap isu-isu yang beredar yaitu banyaknya berita hoax yang tersebar di kalangan masyarakat. Menurut riset MASTEL sejumlah 91, 8% terdapat berita hoax atau pernyataan yang tidak sesuai dan konten yang sering ialah mengenai sosial politik.

Ketertarikan pada sebuah berita menjadi penyebab diangkatnya topik tersebut dalam sebuah dialog pada program

menghadirkan pewawancara atau orang yang bertugas memberikan pertanyaan serta mengatur jalannya dialog dan narasumber atau orang yang mengetahui banyak informasi dan terlibat langsung dengan topik yang dibahas. Pada bagian ini banyak sekali fakta maupun pendapat yang disampaikan, sehingga akan banyak pula reaksi dari masyarakat tentang persetujuannya atau pertentangannya terhadap topik tersebut. Perbedaan latar belakang beberapa mitra tutur atau narasumber menghasilkan variasi pendapat yang terkadang sesuai harapan dan tidak sesuai harapan penutur. Hal seperti ini, sering terjadi dengan berbagai penyebab seperti, ketidaktahuan, kurang konsentrasi, atau bahkan sengaja menyembunyikan sebuah fakta. Selain itu, sering terjadi ketidakadilan pada wacana dialog, karena perebutan giliran berpendapat atau bertutur antara narasumber lain dan dengan pewawancara. Sebuah wacana dialog haruslah berkaitan, jelas, tidak bertele-tele, dan disampaikan dengan cara yang benar, oleh karena itu, wacana dialog harus mematuhi prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh seorang ahli filsafat bernama Grice (1991) sebagai landasan menghasilkan suatu informasi yang lengkap dan sesuai pertanyaan pewawancara. Prinsip kerja sama tersebut antara lain (a) kuantitas, (b) kualitas, (c) korelasi, dan (d) cara, dan dengan maksud mengetahui apakah proses dialog tersebut sudah dilakukan dengan baik.

PEMBAHASAN

Prinsip Kerja Sama

Ketika melakukan komunikasi diperlukan adanya konsentrasi antara penutur dan mitra tutur atau interlokutor. Komunikasi harus berjalan dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Setiap hal yang disampaikan perlu dinyatakan secara jelas dan dapat ditanggapi oleh mitra tutur. Hal ini akan membuat suasana komunikasi nyaman, tanpa adanya kebingungan. Lain halnya jika, antara penutur dan mitra tutur salah satunya atau dua-duanya tidak berkonsentrasi, maka akan terjadi *miss communication*. Problematika yang seperti tersebut dijelaskan, bisa jadi akan menimbulkan salah konsepsi bahkan perdebatan yang akan membuat renggang antara keduanya.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam suatu kehidupan. Masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan pertolongan. Maka dari itu, perlu adanya suatu kesepakatan bersama sehingga terjalin suatu komunikasi yang efektif. Kesepakatan bersama atau biasa disebut prinsip kerja sama adalah kesepakatan dalam lingkup komunikasi yang sesuai dengan tujuan logis serta memiliki hubungan (Grice, 1991). Kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi memiliki banyak kegunaan, antara lain mencari pertolongan, ingin mengakrabkan diri, menyampaikan pendapat, menghibur orang

lain, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, prinsip kerja sama ini perlu dilakukan dengan baik melihat banyaknya manfaat dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama tersebut antara lain; (a) prinsip kuantitas, (b) prinsip kualitas, (c) prinsip hubungan, dan (d) prinsip cara.

Sebuah percakapan atau komunikasi mengarahkan penyamaan konsep antara penutur dan mitratutur yang semula terdapat perbedaan dengan cara (1) menyampaikan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan tersebut pada akhirnya bisa saja berbeda, (2) menyatukan sumbangan partisipan untuk saling menyampaikan pendapat mengenai hal yang sedang dibahas. Di sini antara penutur dan mitra tutur terwujud hubungan saling membutuhkan informasi satu sama lain, (3) penutur dan mitra tutur memiliki konsepsi yang sama bahwa suatu percakapan berlangsung dengan suatu pola yang benar, adanya hubungan antara keduanya mengenai hal-hal yang menjadi topik percakapan, dilakukan dengan benar, saling menanggapi dan memberikan jawaban sesuai dengan fakta, serta diakhiri dengan pengantar suatu ujaran yang baik (Grice dalam Maufur, 2016).

Prinsip kuantitas adalah informasi yang diberikan antara penutur dan mitratutur disampaikan sesuai kebutuhan (Grice dalam Rani, dkk, 2013). Informasi apabila disampaikan sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan tujuan akan lebih mudah dipahami, daripada ditambah-tambahkan

sehingga akan terjadi kesulitan dalam memahami. Ketika informasi disampaikan secara berlebihan dapat mengakibatkan salah fokus pembicaraan. Berikut ini adalah contoh penerapan prinsip kuantitas percakapan dalam pengadilan.

Hakim: “Berapa kali Saudara mengayunkan pedang itu ke tubuh Mu’i?
Terdakwa: “Satu kali”

Percakapan di atas memenuhi prinsip kuantitas, karena terdakwa memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan dan sesuai kebutuhan (Rani, dkk, 2006).

Prinsip kualitas adalah informasi yang disampaikan bersifat logis dan sesuai fakta (Grice dalam Rani, dkk, 2013). Logis berarti dapat diterima oleh akal sehat. Informasi yang disampaikan haruslah sesuai fakta yang ada. Dalam sebuah percakapan tidak diperbolehkan menyampaikan informasi yang masih belum tentu kebenarannya. Ketidakjelasan informasi yang diberikan akan membuat mitratutur bimbang dalam menerima informasi. setiap komunikasi adalah hal-hal atau kejadian yang berupa fakta. Sebagai penutur atau yang memberi informasi pada awal percakapan perlu memertanggung jawabkan apa yang dikatakan dan dinyatakan. Bukti-bukti dalam menyampaikan informasi perlu diutarakan, sehingga mitra tutur memiliki persepsi yang sama dengan penutur. Komunikasi yang dilakukan pun akan memberikan manfaat bagi keduanya dan tidak sia-sia. Prinsip

kualitas ini jika dipahami secara mendalam memiliki fungsi yang sangat penting. Prinsip ini memiliki tujuan yaitu menyampaikan informasi yang dengan pernyataan fakta, sehingga dapat berfungsi pula sebagai meminimalisir isu-isu yang tidak benar. Berikut ini contoh prinsip kualitas percakapan dalam pengadilan.

Hakim: “Kamu yang lapor?”

Saksi: “ya”(a)

Hakim: “ Mengapa dilaporkan?”

Saksi: “Lha, kehilangan lho pak.” (b)

Percakapan di atas memenuhi prinsip kualitas. Jawaban saksi a dan b sesuai dengan realitas sebagai saksi sudah sewajarnya melaporkan kejadian yang diketahuinya (Rani, 2006).

Prinsip hubungan adalah informasi yang disampaikan berhubungan dengan topik komunikasi (Grice dalam Rani, dkk, 2013). Komunikasi yang dilakukan harus berhubungan antara pernyataan penutur dan mitra tutur yaitu dalam hal pertanyaan dan jawaban yang disampaikan. Penutur dan mitra tutur haruslah berkonsentrasi, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman. Hal yang paling penting dalam komunikasi yaitu adanya keterkaitan topik antara pernyataan penutur dan mitra tutur. Keterkaitan inilah yang akan membuat partisipan antusias dalam melakukan pembicaraan. Selain itu, latar belakang yang sama akan mendukung berjalanya prinsip hubungan ini. misalnya, pembicaraan antara petani dengan bos beras.

Ketika percakapan mereka akan menjadi pasangan yang tepat karena sama-sama saling membutuhkan. Petani membutuhkan bos beras untuk membeli hasil bertaninya dan bos beras membutuhkan petani untuk mengambil stok beras. Mereka akan sama-sama mengerti berbagai jenis beras dan kriteria beras yang baik. Contoh lainnya, antara dosen dengan bimbingan mahasiswa skripsi. Dua partisipan ini akan menjadi pasangan yang tepat. Dosen dengan mahasiswa membahas topik yang dijadikan skripsi, di sini dosen yang memiliki pengetahuan yang lebih dari mahasiswa memberikan pengertian dan koreksi, sedangkan mahasiswa sebagai bimbingan skripsi dapat memahami maksud dari dosen pembimbing dan dapat menyampaikan pendapat serta kesulitan yang dirasakan ketika mengerjakan skripsi dan mengenai konsep yang belum dimengerti. Berikut ini adalah penerapan prinsip hubungan dalam percakapan pengadilan dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hakim: “Nama saudara?”

Terdakwa: “Andrianto”.

Hakim: “umur?”

Terdakwa: “Dua puluh tahun”.

Percakapan di atas menggunakan prinsip hubungan, yaitu antara pertanyaan hakim kepada terdakwa dijawab sesuai dan berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan. Selain itu percakapan di atas juga

mencerminkan prinsip kuantitas dan kualitas (Rani, 2006).

Prinsip cara adalah informasi disampaikan dengan jelas, disertai bukti, dan teratur (Grice dalam Rani, dkk, 2013). Teratur memiliki tujuan agar pernyataan disampaikan secara rapi atau berurutan dan komunikasi berjalan adil tanpa adanya perebutan kesempatan berbicara. Hal ini antara penutur dan mitra tutur haruslah sama-sama saling menghormati. Mendengarkan apa yang dikatakan dan menjawab jika salah satu partisipan telah berhenti berbicara. Selain itu informasi haruslah disampaikan dengan jelas tanpa harus bertele-tele. Jika prinsip kuantitas, kualitas, dan hubungan mengenai apa yang dikatakan, prinsip cara merupakan bagaimana mengatakannya (Rani, dkk, 2013).

Wacana Dialog

Wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana monolog dan dialog. Perbedaan diantara keduanya adalah jumlah partisipan. Pada artikel ini dijelaskan mengenai komunikasi yang dilakukan lebih dari satu orang, sehingga akan berfokus hanya pada wacana dialog. Wacana dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua partisipan (Djajasudarma, 2012). Dialog sebagai kodrat pekerjaan yang diberikan setiap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sebuah kegiatan berdialog atau berkomunikasi. Pemaparan dalam

sebuah wacana memiliki tujuan yang berbeda. Berikut ini merupakan pemaparan wacana:

Pertama, Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang memiliki tujuan paparan yang menunjukkan sesuatu bersifat berurutan atau memiliki kronologi. Ketiga, wacana hortatori adalah tuturan yang berisi nasehat. Wacana ini memiliki tujuan untuk memikat pendengar dan pembaca terhadap pendapatnya. Keempat, wacana ekspositori memiliki tujuan menjelaskan sesuatu berupa pendapat atau kesimpulan terhadap suatu hal. contohnya, pidato dan ceramah, adalah dua dari wacana ekspositori. Kelima, wacana deskriptif adalah rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu berdasarkan pengalaman. Wacana ini memiliki tujuan agar pendengar atau mitra tutur dapat mengimajinasikan tuturan yang disampaikan oleh penutur lain. Keenam, wacana epistolari digunakan di dalam surat-surat dengan sistem pembuka, isi, dan alinea penutup. Ketujuh, wacana seremonial memiliki hubungan dengan upacara adat seperti pidato pada upacara pernikahan, kematian, syukuran, dan lain-lain (Djajasudarma, 2012).

Hubungan Pragmatik dan Konteks Wacana

Menurut KBBI pragmatik adalah berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Dalam

menganalisis sebuah wacana perlu adanya pendekatan pragmatis untuk mengetahui pemakaian bahasa (Brown dan Yule, dalam Rani, dkk 2013). Pragmatik merupakan studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca (Djajasudarma, 2012). Konteks merupakan gambaran yang memiliki fokus pada budaya dan linguistik sesuai dengan ujaran dan interpretasi. Beberapa ciri-ciri konteks adalah memiliki pengetahuans eper berikut ini.

1. Norma
2. Ruang dan waktu
3. Tingkat formalitas
4. Media
5. Tema
6. Wilayah bahasa

Tindak ujar merupakan unsur pragmatik yang memerlukan pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Oleh karena itu, setiap percakapan yang dilakukan harus juga disesuaikan dengan tempat. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dikemas dalam wacana lisan dan tulis. Konteks wacana memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa. Keserasian antara konteks wacana dengan hal yang dibahas inilah merupakan kajian pragmatic yang harus dipelajari lebih mendalam.

Simpulan

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh

masyarakat. Komunikasi tercermin pada wacana dialog. Dialog dilakukan dengan berbagai tujuan, sekedar ingin mengakrabkan diri, menyapaikan pendapat, mengalarifikasi, dll. Oleh karena itu, prinsip kerja sama sebagai salah satu prinsip yang akan membuat suatu percakapan lebih bermanfaat. Selain itu ketika melakukan komunikasi harus melihat terlebih dahulu bagaimana lingkungan. Tidak semua topik dan pemakaian bahasa dapat dilakukan di setiap tempat, sehingga harus lebih selektif memilih bahasa yang digunakan ketika berujar.

Implementasi prinsip kerja sama memiliki manfaat dalam mempererat hubungan antarmanusia. Namun, tetap saja melihat konteks yang ada dalam tema percakapan. Jika percakapan tersebut lebih santai mungkin akan terdapat sedikit bumbu-bumbu percakapan yang lucu untuk menghilangkan rasa tegang antara partisipan, namun tetap tidak mengubah konsep topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu, berikanlah sumbangan terhadap mitra tutur yang sesuai kebutuhan, berupa fakta, memiliki hubungan, dan teratur ketika melakukan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditarma.
- Grice. 1991. *Logic and Conversation*. Amerika: United States of Amerika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Offline). Diakses 07 Mei 2018
- Maufur, Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat

Kampung Pesisir Kota Cirebon. Jurnal
Al Ibtida, (Online), 3 (1). Diakses 07
Mei 2018.

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 7

Rani, dkk. 2013. *Analisis Wacana
Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena
Gemilang.

Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah
Kajian Bahasa dalam Pemakaian*.
Malang: Bayumedia Publishing.